E-ISSN: 3025-4922
DINASTI ACCOUNTING REVIEW
https://dinastires.org/DAR dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/dar.v3i4
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Pengaruh *Good Corporate Governance, Tax Planning,* dan *Financial Distress* Terhadap *Earnings Management*

Esa Rahmawati Putri[1], Sofie Sofie[2]
[1]Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia, 123012504006@std.trisakti.ac.id
[2]Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia, sofie@trisakti.ac.id

Corresponding Author: 123012504006@std.trisakti.ac.id[1]

Abstract: *This study examines how Good Corporate Governance (GCG), Tax Planning intensity, and Financial Distress affect Earnings Management, as well as whether Audit Quality moderates the influence of tax planning and financial distress on earnings management in public companies in Indonesia. With a quantitative approach using firm-year panel data, a sample was selected by purposive sampling and produced a balanced panel of 69 non-financial companies from the Basic Materials, Energy, and Industrial sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2020–2024, or 345 firm-year observations, which were then analyzed using panel regression in EViews. earnings management is measured by signed performance-matched discretionary accruals (Kothari et al., 2005), GCG with the proportion of independent commissioners, tax planning with effective tax rates (ETR, a reverse proxy), financial distress with Modified Altman Z-Score, and audit quality with Big 4 affiliates. Based on Chow and Hausman's test, the fixed effect model was selected and then estimated by cross-section weighting and White robust standard errors. The results showed that the intensity of tax planning had a significant positive effect on earnings management (lower ETR related to higher discretionary accruals) and audit quality significantly weakened this influence. The proportion of independent commissioners has a significant effect on earnings management, contrary to supervisory predictions, while financial distress has no effect and audit quality does not moderate the path of financial distress. These findings imply that oversight is only effective at suppressing profit management when it has a tangible detection capacity such as Big 4 audits, so regulators and investors need to assess the true quality of oversight and treat very low effective tax rates as signals of potential discretion accrual.*

Keyword: *Earnings Management, Good Corporate Governance, Tax Planning, Financial Distress, Audi Quality..*

Abstrak: Penelitian ini menguji bagaimana *Good Corporate Governance* (GCG), intensitas *Tax Planning*, dan *Financial Distress* memengaruhi *Earnings Management*, serta apakah *Audit Quality* memoderasi pengaruh *tax planning* dan *financial distress* terhadap *earnings management* pada perusahaan terbuka di Indonesia. Dengan pendekatan kuantitatif menggunakan data panel firm-year, sampel dipilih secara purposive sampling dan menghasilkan panel seimbang sebanyak 69 perusahaan nonkeuangan dari sektor Basic Materials, Energy, dan Industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2020–

2024, atau 345 observasi firm-year, yang kemudian dianalisis menggunakan regresi panel di EViews. *earnings management* diukur dengan signed *performance-matched discretionary accruals* (Kothari et al., 2005), GCG dengan proporsi komisaris independen, *tax planning* dengan tarif pajak efektif (ETR, sebuah proksi terbalik), *financial distress* dengan Modified Altman Z-Score, dan *audit quality* dengan afiliasi Big 4. Berdasarkan uji Chow dan Hausman, model fixed effect dipilih lalu diestimasi dengan pembobotan cross-section dan White robust standard errors. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas *tax planning* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings management* (ETR yang lebih rendah berkaitan dengan discretionary accruals yang lebih tinggi) dan kualitas audit melemahkan pengaruh ini secara signifikan. Proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*, berlawanan dengan prediksi pengawasan, sementara *financial distress* tidak berpengaruh dan *audit quality* tidak memoderasi jalur *financial distress*. Temuan ini menyiratkan bahwa pengawasan hanya efektif menekan manajemen laba ketika memiliki kapasitas deteksi yang nyata seperti audit Big 4, sehingga regulator dan investor perlu menilai kualitas pengawasan yang sesungguhnya serta memperlakukan tarif pajak efektif yang sangat rendah sebagai sinyal potensi diskresi akrual.

Kata Kunci: *Earnings Management; Good Corporate Governance; Tax Planning; Financial Distress; Audi Quality.*

PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan yang kredibel memainkan peran sentral dalam melindungi investor, menjaga disiplin pasar, dan mendukung kelancaran arus modal. Bahkan setelah bertahun-tahun diatur, manajemen laba masih menjadi isu yang berulang baik dalam riset akademik maupun praktik profesional. Salah satu penyebab utamanya adalah manajer masih memiliki diskresi yang cukup besar atas estimasi akrual, penurunan nilai, pengakuan beban, dan penentuan waktu pelaporan. Studi-studi terkini juga mengonfirmasi bahwa discretionary accruals dipengaruhi oleh kondisi tata kelola, insentif pajak, tekanan keuangan, dan kualitas pengawasan eksternal (Gokhale & Pillai, 2024; Bawuah, 2024; Mulia et al., 2024).

Penelitian ini berlandaskan pada teori keagenan, teori sinyal, dan teori akuntansi positif. Teori keagenan memandang manajemen laba sebagai akibat dari asimetri informasi dan perbedaan kepentingan antara manajer dan pemangku kepentingan eksternal, di mana manajer dapat menyesuaikan angka yang dilaporkan ketika pengawasan lemah atau ketika tekanan kontraktual membuatnya menguntungkan bagi mereka. Teori akuntansi positif menjelaskan bagaimana insentif kontrak, pertimbangan biaya politik, dan motif pajak memengaruhi pilihan akuntansi. Teori sinyal kemudian menambahkan bahwa perusahaan tidak selalu menggunakan pelaporan keuangan untuk menutupi kelemahan; terkadang mereka menggunakannya untuk menunjukkan citra positif atas kualitas dan kinerja masa depan mereka (Gokhale & Pillai, 2024; Bawuah, 2024; Haji-Seseang et al., 2023; Mulia et al., 2024).

Penelitian ini berfokus pada tiga variabel penjelas, yaitu GCG, intensitas *Tax Planning*, dan *Financial Distress*, serta menggunakan *Audit Quality* sebagai variabel pemoderasi. GCG (independensi dewan) dipilih karena perusahaan terbuka di Indonesia menggunakan struktur dua dewan yang secara formal mewajibkan keberadaan komisaris independen, dan proporsi komisaris independen terhadap total komisaris merupakan indikator tata kelola yang paling sering digunakan dalam literatur lokal. Akan tetapi, bukti empiris atas ukuran ini masih beragam. Sebagian studi menemukan bahwa komisaris independen dapat mengurangi manipulasi akrual, sementara studi lain hampir tidak menemukan pengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen secara formal tidak otomatis berarti fungsi pengawasan benar-benar berjalan (Rahayu et al., 2024; Purbayasa & Wiyanti, 2024; Sunarso & Nurcahyono, 2024).

Tax Planning dimasukkan ke dalam model karena keterkaitan antara pelaporan pajak dan pelaporan keuangan sudah dikenal luas. Pajak tangguhan, perbedaan temporer, estimasi akrual, dan diskresi yang terkandung dalam akun-akun terkait pajak semuanya memberi ruang bagi manajer untuk memengaruhi laba yang dilaporkan. Bukti internasional semakin menunjukkan bahwa penghindaran pajak dan pelaporan keuangan yang agresif cenderung bergerak ke arah yang sama, terutama ketika insentif manajerial dan tata kelola yang lemah membuka jalan bagi perilaku oportunistik (Almulhim & Metwally, 2025; Helms et al., 2025; Salah, 2024). Dalam penelitian ini, intensitas *tax planning* diukur dengan tarif pajak efektif (ETR), yaitu beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak. Karena ETR merupakan proksi terbalik, ETR yang lebih rendah menunjukkan aktivitas *tax planning* yang lebih kuat.

Financial Distress diukur menggunakan Modified Altman Z-Score. Skor Z yang lebih tinggi berarti kondisi keuangan yang lebih sehat, bukan yang lebih tertekan. Oleh karena itu, koefisien negatif pada skor Z dalam regresi *manajemen laba* berarti perusahaan yang kurang sehat atau lebih tertekan cenderung melaporkan signed discretionary accruals yang lebih tinggi (Nareswara & Dewiyanti, 2023; Kazmi et al., 2024; Haji-Seseang et al., 2023; Oktrivina, 2022).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan pada sektor Basic Materials, Energy, dan Industrial yang terdaftar di BEI selama 2020–2024. Sektor Basic Materials, Energy, dan Industrial memang bukan satu industri yang sepenuhnya homogen, tetapi sengaja dikelompokkan bersama dengan alasan ekonomi sekaligus metodologis. Pertama, perusahaan pada sektor Basic Materials, Energy, dan Industrial termasuk bagian "riil" perekonomian yang padat modal dan padat aset. Laporan keuangan mereka biasanya memuat aset tetap yang besar, penyusutan yang besar, akrual penurunan nilai dan persediaan, serta saldo pajak tangguhan yang material, dan inilah akun-akun tempat discretionary accruals dan *tax planning* berlangsung. Hal ini menjadikan ketiga sektor tersebut latar yang sesuai untuk meneliti manajemen laba, intensitas *tax planning*, dan kualitas audit. Kedua, ketiganya merupakan sektor nonkeuangan, sehingga sampel tidak tercampur dengan perlakuan akuntansi khusus, struktur modal, dan regulasi yang berlaku bagi bank dan lembaga keuangan lain. Ketiga, sektor-sektor ini termasuk yang paling terdampak oleh siklus komoditas pascapandemi pada 2020–2024, yang menciptakan perbedaan yang jelas antarperusahaan dalam profitabilitas, tarif pajak efektif, dan kondisi *financial distress*, dan inilah variasi yang ingin dijelaskan oleh penelitian ini. Terakhir, menggabungkan ketiga sektor menghasilkan panel seimbang yang cukup besar untuk analisis regresi panel yang andal, sementara model *fixed effect* dan kontrol umur perusahaan menyerap perbedaan yang tidak berubah menurut waktu antarperusahaan dan antarsektor, sehingga kekhawatiran tentang penggabungan industri yang tidak identik dapat dikurangi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana *Good Corporate Governance*, intensitas *tax planning*, dan Financial Distress masing-masing memengaruhi *manajemen laba*, serta apakah kualitas audit memoderasi hubungan *tax planning* dan Financial Distress dengan *manajemen laba* pada perusahaan di sektor Basic Materials, Energy, dan Industrial di Indonesia selama 2020–2024. Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa kontribusi: (i) memperjelas interpretasi ETR sebagai proksi terbalik, (ii) menggunakan Modified Altman Z-Score secara konsisten dengan interpretasi kesehatan keuangan, (iii) memadukan teori keagenan dan teori sinyal untuk menjelaskan *manajemen laba* baik pada perusahaan yang tertekan maupun yang sehat, dan (iv) menggunakan data pascapandemi (2020–2024) dari sektor Basic Materials, Energy, dan Industrial yang padat modal dan sensitif pajak, sebuah rentang waktu dan kelompok sektor yang masih jarang dieksplorasi dalam studi data panel di Indonesia. Secara keseluruhan, fitur-fitur ini memungkinkan penelitian menguji jalur *tax planning* dan kualitas audit secara bersamaan di BEI serta memperluas bukti empiris terbaru dari berbagai pasar yang mengaitkan *tax planning* dan kualitas audit dengan *manajemen laba* (Almulhim & Metwally, 2025; Kazmi et al., 2024).

METODE

Rancangan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan regresi panel untuk menguji pengaruh yang diajukan menggunakan data arsip. Penelitian mengikuti paradigma positivis dan menggunakan pendekatan deduktif, yang berangkat dari teori keagenan dan teori sinyal kemudian menurunkannya menjadi hipotesis yang dapat diuji mengenai pengaruh GCG, *tax planning*, *financial distress*, *audit quality*, dan *earnings management*. Data berasal dari laporan keuangan auditan dan laporan tahunan yang tersedia untuk publik melalui repositori BEI dan situs web perusahaan.

Teknik Pengambilan Populasi dan Sampel

Purposive sampling, yaitu memilih observasi yang memenuhi kriteria tertentu berdasarkan teori, diterapkan pada tingkat perusahaan (Etikan et al., 2016).

1. Perusahaan yang konsistent tenrdaftar pada sektor Basic Materials, Energy, dan Industrial yang terdaftar di BEI selama 2020–2024
2. Perusahaan yang memiliki tahun buku Januari – Desember
3. Perusahaan yang memiliki laba positif dan *Tax Planning* positif
4. Perusahaan yang memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data panel yang menggabungkan data antarperusahaan (*cross section*) dan data antarwaktu (*time series*) selama periode 2020 sampai 2024. Data bersumber dari laporan keuangan tahunan auditan dan laporan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Seluruh variabel, yaitu manajemen laba, *Good Corporate Governance*, *Tax Planning*, *Financial Distress*, *Audit Quality*, dan *firm Age*, dihitung dari informasi yang tersedia di dalam laporan tersebut.

Model Regresi Penelitian

Tabel 1. Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel	Simbol	Pengukuran	Arah yang Diharapkan	Sumber Pengukuran
Earnings Management (Dependen)	EM	*Signed performance-matched discretionary accruals*; nilai positif menunjukkan diskresi yang menaikkan laba.		Kothari, Leone & Wasley (2005)
Good Corporate Governance	GCG	Proporsi independensi dewan = jumlah komisaris independen ÷ total komisaris.	Negatif	Otoritas Jasa Keuangan (2014); Purbayasa & Wiyanti (2024); Sunarso & Nurcahyono (2024)
Tax Planning	TP	Tarif pajak efektif (ETR) = beban pajak penghasilan ÷ laba sebelum pajak; nilai yang lebih rendah menunjukkan *tax planning* yang lebih kuat (proksi terbalik).	Negatif (pada ETR)	Dyreng et al. (2008); Hanlon & Heitzman (2010); Salah (2024)
Financial Distress	FD	Modified Altman Z-Score = $6{,}56X_1 + 3{,}26X_2 + 6{,}72X_3 + 1{,}05X_4$; skor yang lebih rendah menunjukkan distress yang lebih besar.	Negatif (pada Z)	Altman (1968); Nareswara & Dewiyanti (2023); Haji-Seseang et al. (2023)
Audit Quality (Pemoderasi)	AQ	Variabel dummy: 1 = auditor berafiliasi Big 4; 0 = selain itu.	Pemoderasi	DeAngelo (1981); Bawuah (2024); Afzali et al. (2024)
Firm Age (Kontrol)	FA	Jumlah tahun sejak perusahaan tercatat di BEI.	Kontrol	Gokhale & Pillai (2024); Mulia et al. (2024)

Sumber: Data diolah, 2026

Formulasi Model Regresi. Penerjemahan model konseptual ke dalam persamaan menghasilkan dua spesifikasi berikut:

Model 1 (Pengaruh Utama):

$$EMit = \alpha + \beta 1GCGit + \beta 2TPit + \beta 3FDit + \beta 4FAit + \varepsilon it$$

Model 2 (Pengaruh Moderasi):

$$EMit = \alpha + \beta 1GCGit + \beta 2TPit + \beta 3FDit + \beta 4AQit + \beta 5(TPit \times AQit) + \beta 6(FDit \times AQit) + \beta 7Fait + \varepsilon it$$

Dimana EM adalah *manajemen laba*; GCG, TP, FD adalah variabel penjelas utama; AQ adalah variabel pemoderasi; (TP × AQ) dan (FD × AQ) adalah suku interaksi; FA adalah variabel kontrol; α adalah konstanta; β adalah koefisien; dan ε adalah suku galat untuk perusahaan (i) pada tahun (t).

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel di EViews. Untuk memilih model, penelitian membandingkan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) menggunakan uji Chow (CEM vs. FEM) dan uji Hausman (FEM vs. REM) (Hausman, 1978; Hsiao, 2007). Setelah itu, heteroskedastisitas diperiksa untuk menentukan bentuk estimasi akhir. Karena ditemukan heteroskedastisitas, model terpilih diestimasi dengan pembobotan cross-section dan White cross-section robust standard errors, yang menjaga estimasi koefisien tetap konsisten dan memberikan inferensi yang valid di bawah heteroskedastisitas dan korelasi serial dalam perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Purposive Sampling

Setelah menerapkan kriteria-kriteria tersebut, penelitian memperoleh panel seimbang sebanyak 69 perusahaan selama lima tahun, atau 345 observasi firm-year.

Tabel 2. Pemilihan Populasi dan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan pada sektor Basic Materials, Energy, dan Industrial 2020 -2024	269
Perusahaan yang tidak konsisten terdaftar pada tahun 2020-2024	(74)
Perusahaan yang memiliki tahun bukunya bukan januari - desember	(5)
Perusahaan yang Laba bersihnya negatif selama 2020–2024	(106)
Perusahaan yang memiliki ETR negatif selama 2020–2024	(9)
Data tidak lengkap selama periode 2020-2024	(6)
Perusahaan sampel akhir	69
Total observasi firm-year (69 × 5 tahun)	345

Sumber: Data diolah, 2026

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Statistik	EM	GCG	TP	FD	AQ	FA
Rata-rata	0,0001	0,4106	0,2485	6,9384	0,3826	18,35
Median	0,0000	0,4000	0,2200	5,5000	0,0000	18,00
Maksimum	0,3700	0,7500	0,9200	33,6100	1,0000	47,00
Minimum	-0,2000	0,2500	0,0000	-2,9400	0,0000	0,00
Std. Dev.	0,0738	0,1001	0,1245	5,2117	0,4867	11,51
Observasi	345	345	345	345	345	345

Sumber: Data diolah dengan EViews, 2026

Manajemen laba (EM) memiliki rata-rata 0,0001, yang sangat mendekati nol dengan kecenderungan ringan ke arah diskresi yang menaikkan laba, dengan nilai berkisar dari −0,20

hingga 0,37. Rata-rata proporsi komisaris independen (GCG) adalah 0,411, dengan nilai minimum 0,25 yang mendekati batas bawah OJK, sehingga sebagian besar variasi berasal dari perusahaan yang berada di sekitar dan di atas batas minimum regulasi. Rata-rata ETR (TP) adalah 0,248, yang mendekati tarif statutori, tetapi rentang yang lebar (0 hingga 0,92) menunjukkan bahwa intensitas *tax planning* sangat berbeda antarperusahaan. Rata-rata skor Z (FD) sebesar 6,94 menunjukkan bahwa, secara rata-rata, perusahaan sampel berada dalam kondisi keuangan sehat dan tidak tertekan, dan ini merupakan catatan penting untuk H3. Sekitar 38% observasi diaudit oleh kantor Big 4 (rata-rata AQ 0,3826), dan rata-rata umur perusahaan adalah 18,3 tahun sejak pencatatan.

Pemilihan Model Panel

Uji Chow membandingkan CEM dengan FEM.

Tabel 4. Hasil Uji Chow (CEM vs. FEM)

Uji Efek	Statistik	d.f.	Prob.	Keputusan
Cross-section F	2,315405	(68, 269)	0,0000	Pilih FEM
Cross-section Chi-square	158,968396	68	0,0000	Pilih FEM

Sumber: Data diolah dengan EViews, 2026

Uji Chow memberikan probabilitas 0,0000 (di bawah 0,05), sehingga H_0 ditolak dan FEM lebih baik dibandingkan CEM. Analisis kemudian dilanjutkan ke uji Hausman untuk membandingkan FEM dengan REM.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman (FEM vs. REM)

Ringkasan Uji	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	Keputusan
Cross-section random	14,497335	7	0,0430	Pilih FEM

Sumber: Data diolah dengan EViews, 2026

Uji Hausman memberikan probabilitas 0,0430 (di bawah 0,05), sehingga H_0 ditolak dan FEM lebih sesuai dibandingkan REM. Berdasarkan kedua uji tersebut, Fixed Effect Model dipilih sebagai metode estimasi dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Setelah *Fixed Effect Model* terpilih melalui uji Chow dan uji Hausman, jenis uji asumsi klasik yang diperlukan disesuaikan dengan karakteristik model tersebut. Pada model efek tetap dengan jumlah observasi yang memadai, asumsi normalitas residual tidak menjadi syarat yang mengikat karena pengujian koefisien bersifat asimtotik, sedangkan estimasi data panel dengan struktur efek tetap relatif tidak rentan terhadap multikolinearitas antarvariabel penjelas. Oleh karena itu, pemeriksaan asumsi difokuskan pada heteroskedastisitas untuk menentukan bentuk estimasi akhir yang digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis.

Heteroskedastisitas Karena uji White menunjukkan heteroskedastisitas, model fixed effect diestimasi dengan pembobotan cross-section dan White cross-section robust standard errors, dan inilah spesifikasi FEM robust yang digunakan untuk pengujian hipotesis. Prosedur ini tidak mengubah estimasi koefisien, yang tetap konsisten; ia hanya mengoreksi standard error, sehingga uji-t dan uji-F tetap memberikan inferensi yang valid meskipun terdapat heteroskedastisitas. Mengikuti alur pemilihan ini (Chow → FEM; Hausman → FEM; difinalisasi sebagai FEM robust), estimasi FEM robust pada Tabel 8 digunakan langsung sebagai dasar pengujian hipotesis, pembahasan, dan kesimpulan (Arellano, 1987; Petersen, 2009).

Koefisien Determinasi

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Statistik	Nilai
R-squared	0,556
Adjusted R-squared	0,433

Sumber: Data diolah dengan EViews, 2026

R-squared sebesar 0,556 berarti model dapat menjelaskan sekitar 55,6% variasi *manajemen laba* di antara perusahaan sampel selama 2020–2024, sedangkan sisanya sebesar 44,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

Statistik Terbobot	Nilai
F-statistic	4,498857
Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: Data diolah dengan EViews, 2026

F-statistic sebesar 4,499 dengan probabilitas 0,000000 (di bawah 0,05) menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara statistik dan layak untuk menjelaskan pengaruh GCG, *tax planning*, dan Financial Distress, bersama interaksi kualitas audit, terhadap *manajemen laba*. Dengan demikian, model secara keseluruhan valid untuk pengujian hipotesis.

Uji t

Tabel 8. Hasil Regresi - Fixed Effect Model dengan Cross-Section Weights dan White Robust Standard Errors. Variabel dependen: EM.

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keputusan
C	-0,094758	0,017151	-5,525005	0,0000	Signifikan
GCG	0,074024	0,021560	3,433362	0,0000	Signifikan
TP	-0,171148	0,030476	-5,615824	0,0000	Signifikan
FD	-0,001255	0,000891	-1,408041	0,1603	Tidak Signifikan
AQ	-0,011441	0,019738	-0,579644	0,5626	Tidak Signifikan
TP × AQ	0,066849	0,031528	2,120343	0,0349	Signifikan
FD × AQ	0,000680	0,001426	0,477060	0,6337	Tidak Signifikan
FA	0,006095	0,001335	4,566359	0,0000	Signifikan

Sumber: Data diolah dengan EViews, 2026

Persamaan Regresi:

$$EM = -0{,}0948 + 0{,}0740 \cdot GCG - 0{,}1711 \cdot TP - 0{,}0013 \cdot FD - 0{,}0114 \cdot AQ + 0{,}0668 \cdot (TP \times AQ) + 0{,}0007 \cdot (FD \times AQ) + 0{,}0061 \cdot FA + \varepsilon$$

1. *Good Corporate Governance* dan *Earnings Management* (H1 ditolak). GCG memiliki koefisien positif sebesar 0,074 dengan probabilitas 0,0007 (di bawah 0,05), sehingga pengaruhnya signifikan secara statistik tetapi berlawanan arah dengan tanda negatif yang diprediksi. Oleh karena itu H1 ditolak. Independensi dewan yang lebih tinggi berkaitan dengan lebih banyak diskresi yang menaikkan laba, bukan menguranginya. Hal ini sejalan dengan sebagian literatur yang berpendapat bahwa keberadaan komisaris independen secara formal tidak otomatis berarti kualitas pengawasan yang baik (Purbayasa & Wiyanti, 2024; Sunarso & Nurcahyono, 2024; Rahayu et al., 2024). Karena sebagian besar perusahaan sampel berada pada atau sedikit di atas batas minimum OJK (Subbab 2.3), rasio tersebut mencerminkan kepatuhan formal alih-alih pengawasan yang efektif. Jika dilihat melalui logika sinyal pada Subbab 2.1, perusahaan yang bertata kelola baik dan bereputasi juga dapat menggunakan akrual yang menaikkan laba secara moderat untuk menjaga narasi

pertumbuhan yang kredibel, sehingga independensi dewan berjalan beriringan dengan *manajemen laba* yang berarah alih-alih membatasinya.

2. *Tax Planning* dan *Earnings Management* (H2 diterima). TP (ETR) memiliki koefisien negatif sebesar −0,171 dengan probabilitas 0,0000 (di bawah 0,05). Karena ETR merupakan proksi terbalik, ETR yang lebih rendah, yang berarti *tax planning* yang lebih kuat, berkaitan dengan *manajemen laba* yang lebih tinggi, persis seperti yang diprediksi. Maka H2 diterima. Hal ini mendukung argumen (Subbab 2.4) bahwa *tax planning* yang agresif memperlebar perbedaan buku-pajak dan memberi lebih banyak ruang untuk diskresi atas akrual yang terkait baik dengan pajak maupun pelaporan keuangan (Almulhim & Metwally, 2025; Salah, 2024; Azahra & Handayani, 2022; Helms et al., 2025). Insentif pajak ternyata menjadi pendorong akrual terkuat dalam model, dan inilah temuan ekonomi utama penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa pada sektor yang padat modal dan sensitif pajak ini, jalur pelaporan pajak adalah tempat di mana diskresi manajerial paling berperan.
3. *Financial Distress* dan *Earnings Management* (H3 ditolak). FD (skor Z) memiliki koefisien negatif tetapi tidak signifikan secara statistik sebesar −0,0013 (probabilitas 0,1603, di atas 0,05), sehingga H3 ditolak. Tanda negatif searah dengan hipotesis distress, tetapi pengaruhnya terlalu lemah untuk dapat diandalkan. Statistik deskriptif membantu menjelaskan hal ini, karena rata-rata skor Z sebesar 6,94 menunjukkan bahwa sampel sebagian besar sehat dan hanya memiliki sedikit firm-year yang benar-benar tertekan, yang membuat sulit mendeteksi pengaruh yang didorong oleh distress. Hal ini sejalan dengan temuan yang beragam dan sering kali tidak signifikan pada studi-studi terdahulu (Nareswara & Dewiyanti, 2023; Kazmi et al., 2024; Haji-Seseang et al., 2023; Oktrivina, 2022) dan dengan logika sinyal ganda pada Subbab 2.1.
4. *Audit Quality* Memoderasi *tax planning–Earnings Management* (H4 diterima). Suku interaksi TP × AQ memiliki koefisien positif sebesar 0,067 dengan probabilitas 0,0349 (di bawah 0,05), sehingga moderasinya signifikan. Karena pengaruh utama *tax planning* bernilai negatif, interaksi positif tersebut *melemahkan* pengaruh itu pada perusahaan yang diaudit oleh kantor Big 4, yang berarti sensitivitas *manajemen laba* terhadap *tax planning* jauh lebih kecil ketika auditor berkualitas tinggi hadir. Maka H4 diterima. Dalam model ini, peran pendisiplinan audit berkualitas tinggi muncul melalui suku interaksi, bukan melalui koefisien AQ yang berdiri sendiri, yang bertanda negatif tetapi tidak signifikan (−0,011, probabilitas 0,5626). Hal ini sesuai dengan ekspektasi (Subbab 2.6) bahwa auditor Big 4 meningkatkan risiko deteksi tepat pada area di mana estimasi pajak dan saldo pajak tangguhan membuka jalan bagi diskresi (Bawuah, 2024; Almulhim & Metwally, 2025; Afzali et al., 2024).
5. *Audit Quality* Memoderasi *Financial Distress– Earnings Management* (H5 ditolak). Suku interaksi FD × AQ memiliki koefisien positif sebesar 0,0007 dengan probabilitas 0,6337 (jauh di atas 0,05), sehingga moderasinya tidak signifikan secara statistik, dan H5 ditolak. Subbab 2.6 memprediksi bahwa auditor berkualitas tinggi juga seharusnya membatasi diskresi yang digunakan di bawah tekanan Financial Distress, tetapi efek pendisiplinan ini tidak muncul dalam data. Alasannya, kualitas audit tidak dapat benar-benar memoderasi jalur distress yang dengan sendirinya tidak signifikan pada sampel yang sebagian besar sehat ini (Subbab 2.5). Hasil ini serupa dengan bukti moderasi yang tidak konklusif yang ditemukan oleh Kazmi et al. (2024), Oktrivina (2022), dan Bedeir (2024), dan sejalan dengan logika sinyal ganda pada Subbab 2.1, di mana perusahaan yang sehat secara keuangan tidak memiliki motif terdorong distress yang diharapkan dapat dikendalikan oleh auditor berkualitas tinggi.
6. *Firm Age* (kontrol). Umur perusahaan memiliki koefisien positif dan signifikan sebesar 0,0061 (probabilitas 0,0000). Perusahaan yang lebih tua dan telah lebih lama tercatat menunjukkan discretionary accruals yang sedikit lebih tinggi, yang sesuai dengan gagasan (Subbab 2.7) bahwa kompleksitas operasional dan pelaporan menumpuk seiring waktu dan

memberi lebih banyak ruang untuk diskresi akrual (Gokhale & Pillai, 2024; Mulia et al., 2024). Menyertakan umur perusahaan membantu memisahkan pengaruh GCG, *tax planning*, dan distress dari variasi yang terkait dengan kematangan perusahaan ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji *Good Corporate Governance*, intensitas *Tax Planning*, dan *Financial Distress* sebagai determinan *Earnings Management*, dengan *Audit Quality* sebagai variabel pemoderasi, menggunakan panel seimbang sebanyak 69 perusahaan nonkeuangan Indonesia pada sektor Basic Materials, Energy, dan Industrial selama 2020–2024 (345 observasi firm-year). Menggunakan model fixed effect yang dipilih melalui uji Chow dan Hausman serta difinalisasi dengan robust standard errors, penelitian menemukan bahwa intensitas *tax planning* meningkatkan *Earnings Management* secara signifikan (H2 diterima) dan *audit quality* melemahkan pengaruh *tax planning* ini secara signifikan (H4 diterima). Independensi dewan memiliki pengaruh yang signifikan tetapi positif dengan *Earnings Management*, berlawanan dengan prediksi pengawasan (H1 ditolak), sementara *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan (H3 ditolak) dan kualitas audit tidak memoderasi jalur distress (H5 ditolak). Umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *Earnings Management*.

Dari sisi teoretis, temuan ini mendukung interpretasi keagenan-dan-sinyal yang terintegrasi. Mekanisme pengawasan hanya dapat membatasi *earnings management* ketika memiliki kapasitas deteksi yang nyata, seperti pada audit Big 4, sedangkan rasio independensi dewan yang sifatnya formal tidak. *tax planning* terkonfirmasi sebagai jalur akrual utama, yang konsisten dengan teori akuntansi positif. Dari sisi praktis, regulator dan investor sebaiknya melihat melampaui rasio independensi dewan dan lebih memperhatikan kualitas pengawasan yang sesungguhnya. Mereka juga sebaiknya memperlakukan *tax planning* yang agresif, yang ditunjukkan oleh tarif pajak efektif yang sangat rendah, sebagai tanda peringatan adanya diskresi akrual. Peran pendisiplinan dari audit berkualitas tinggi juga menunjukkan bahwa penguatan kompetensi auditor dan pengawasan komite audit atas akun yang sensitif terhadap pajak merupakan hal yang berharga (Otoritas Jasa Keuangan, 2014, 2015).

Keterbatasan yang diuraikan pada bagian ini merujuk pada faktor-faktor yang berada di luar kendali peneliti selama proses penelitian. Pertama, komposisi sampel ternyata didominasi oleh perusahaan yang secara keuangan sehat, sehingga jumlah observasi yang benar-benar mengalami *Financial Distress* relatif sedikit. Hal ini berada di luar kendali peneliti karena bergantung pada kondisi riil perusahaan selama periode pengamatan, dan kondisi tersebut membuat pengaruh *Financial Distress* menjadi lebih sulit terdeteksi. Kedua, penelitian sepenuhnya bergantung pada data sekunder yang tersedia untuk publik, sehingga informasi internal mengenai praktik tata kelola dan proses audit tidak dapat diamati secara langsung dan hanya dapat didekati melalui proksi yang tersedia di laporan keuangan dan laporan tahunan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, untuk menjawab keterbatasan komposisi sampel yang didominasi perusahaan sehat, penelitian selanjutnya dapat memperbesar dan memperluas sampel ke lebih banyak sektor serta memilih periode yang memuat variasi tekanan keuangan yang lebih besar, atau secara sengaja menambah proporsi perusahaan yang mengalami *Financial Distress*, sehingga pengaruh Financial Distress dapat terdeteksi lebih jelas. Kedua, untuk menjawab keterbatasan ketergantungan pada data sekunder, penelitian selanjutnya dapat menggunakan ukuran tata kelola dan kualitas audit yang lebih kaya, misalnya keahlian komite audit, masa jabatan partner audit, dan biaya audit, atau melengkapinya dengan data primer agar praktik internal tata kelola dan proses audit dapat ditangkap secara lebih langsung. Selain itu, penerapan model pengukuran *manajemen laba* alternatif dapat dilakukan untuk menguji seberapa kokoh hasil terkait *tax planning* dan kualitas audit (Afzali et al., 2024; Pavlou et al., 2025).

REFERENSI

Afzali, A., Afzali, M., & Ittonen, K. (2024). Distracted auditors, audit effort, and earnings quality. *Accounting Forum*, *49*(4), 883–912. https://doi.org/10.1080/01559982.2024.2329350

Aiken, L. S., & West, S. G. (1991). *Multiple regression: Testing and interpreting interactions.* Sage Publications.

Almulhim, A., & Metwally, A. B. M. (2025). The impact of tax avoidance on earnings management: The moderating role of board governance characteristics. *International Journal of Financial Studies*, *13*(4), 225. https://doi.org/10.3390/ijfs13040225

Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, *23*(4), 589–609. https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x

Arellano, M. (1987). Computing robust standard errors for within-groups estimators. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, *49*(4), 431–434. https://doi.org/10.1111/j.1468-0084.1987.mp49004006.x

Azahra, R. M. W., & Handayani, S. (2022). The effect of CSR disclosure on tax avoidance through earnings management: Indonesian evidence. *Journal of Contemporary Accounting*, *4*(3), 179–192. https://doi.org/10.20885/jca.vol4.iss3.art5

Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis regresi dalam penelitian ekonomi & bisnis: Dilengkapi aplikasi SPSS & Eviews*. Rajawali Pers.

Bawuah, I. (2024). Audit committee effectiveness, audit quality and earnings management: Evidence from Ghana. *Cogent Business & Management*, *11*(1), 2315318. https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2315318

Bedeir, R. E. (2024). The differential impact of distracted auditors in managing portfolio of financially distressed audit clients on audit quality: The role of professional skepticism. *Future Business Journal*, *10*, 36. https://doi.org/10.1186/s43093-024-00321-9

Ben Salah, O. (2024). Analyzing the causal relationship between tax avoidance and earnings management: Evidence from the STOXX Europe 600 Index. *Journal of Accounting and Management Information Systems*, *23*(1), 29–49. https://doi.org/10.24818/jamis.2024.01002

Chhillar, P., & Lellapalli, R. V. (2022). Role of earnings management and capital structure in signalling early stage of Financial Distress: A firm life cycle perspective. *Cogent Economics & Finance*, *10*(1), 2106634. https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2106634

DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, *3*(3), 183–199. https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1

Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. *The Accounting Review*, *83*(1), 61–82. https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61

Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, *5*(1), 1–4. https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11

Gokhale, M., & Pillai, D. (2024). Firm level and country level determinants of earnings management in emerging economies: A systematic framework-based review. *Future Business Journal*, *10*, 72. https://doi.org/10.1186/s43093-024-00361-1

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson Prentice Hall.

Haji-Seseang, R., Habbe, A. H., Rasyid, S., & Nirwana, N. (2023). The effect analysis of earning management and family control on the Z-score model of Financial Distress prediction. *Business: Theory and Practice*, *24*(2), 405–415. https://doi.org/10.3846/btp.2023.18123

Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics, 50*(2–3), 127–178. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002

Hausman, J. A. (1978). Specification tests in econometrics. *Econometrica, 46*(6), 1251–1271. https://doi.org/10.2307/1913827

Helms, S., Koch, R., & Scheider, T. B. (2025). Tax system characteristics and country-level differences in earnings management. *Journal of Business Economics, 95,* 1107–1140. https://doi.org/10.1007/s11573-025-01239-6

Hsiao, C. (2007). Panel data analysis—advantages and challenges. *TEST, 16*(1), 1–22. https://doi.org/10.1007/s11749-007-0046-x

Istianingsih, & Mukti, A. H. (2024). Exploring the intricacies of *Tax Planning*: A novel insight from the Indonesian context. *Cogent Business & Management, 11*(1), 2348709. https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2348709

Itan, I., Ahmad, Z., Setiana, J., & Karjantoro, H. (2024). Corporate governance, tax avoidance and earnings management: Family CEO vs non-family CEO managed companies in Indonesia. *Cogent Business & Management, 11*(1), 2312972. https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2312972

Kazmi, S. T. F. H., Rasheed, B., Malik, Z. F., Shakeel, A., & Gulzar, M. (2024). Impact of Financial Distress on earnings management with the moderating role of audit quality: Evidence from Pakistan. *Journal of Economic Impact, 6*(1), 37–43. https://doi.org/10.52223/econimpact.2024.6105

Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics, 39*(1), 163–197. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002

Mulia, F. K., Leniwati, D., & Wicaksono, A. P. N. (2024). Determinant of earnings management practices in manufacturing companies. *Journal of Accounting and Investment, 25*(1), 210–230. https://doi.org/10.18196/jai.v25i1.19503

Nareswara, F. A., & Dewiyanti, S. (2023). Bankruptcy risk and its effect on earnings management of Indonesian firms. *E3S Web of Conferences, 426,* 02100. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342602100

Oktrivina, A. (2022). Financial Distress and earnings management: The role of audit quality. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 4*(3), 311–320. https://doi.org/10.36407/akurasi.v4i3.584

Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.* https://www.ojk.go.id

Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.* https://www.ojk.go.id

Pavlou, C., Persakis, A., & Kolias, G. (2025). The impact of board characteristics on tax avoidance: Do industry regulations matter? *Journal of Risk and Financial Management, 18*(6), 287. https://doi.org/10.3390/jrfm18060287

Petersen, M. A. (2009). Estimating standard errors in finance panel data sets: Comparing approaches. *The Review of Financial Studies, 22*(1), 435–480. https://doi.org/10.1093/rfs/hhn053

Purbayasa, S., & Wiyanti, R. (2024). The independent board of commissioners and institutional ownership structure on earnings management. *Economic and Accounting Journal, 7*(1), 1–11. https://doi.org/10.32493/eaj.v7i1.y2024.p1-11

Rahayu, D. P., Nurkholis, Subekti, I., & Atmini, S. (2024). The influence of earning targets, independent board, and audit committee on earnings management in the Indonesian banking sector. *Banks and Bank Systems, 19*(4), 288–297. https://doi.org/10.21511/bbs.19(4).2024.22

Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy, 26*(6), 689–704. https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.10.003

Sunarso, U. A., & Nurcahyono, N. (2024). The role of independent commissioners, audit committee, audit committee expertise, activities of the audit committee and leverage on earnings management. *Economics and Business International Conference Proceeding, 1*(2), 527–541. https://jurnalnew.unimus.ac.id/index.php/EBiC/article/view/463

White, H. (1980). A heteroskedasticity-consistent covariance matrix estimator and a direct test for heteroskedasticity. *Econometrica, 48*(4), 817–838. https://doi.org/10.2307/1912934

Wooldridge, J. M. (2010). *Econometric analysis of cross section and panel data* (2nd ed.). MIT Press.